

**AKTUALISASI KONSEP DAGANG SUKU TRANSMIGRASI
JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA DI TANAH MANDAR
YANG DIADAPTASIKAN SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER
KEWIRAUSAHAAN**

***ACTUALIZATION OF THE CONCEPT OF TRADE OF JAVA
TRANSMIGRATION AND CULTURAL ACCULTURATION
IN THE ADAPTABLE LAND OF MANDAR AS A SOURCE OF
ENTREPRENEURSHIP CHARACTER EDUCATION***

Sakinah Fitri^{1*}, Lulu Isnaeni², Siti Nur Fadillaturisqui³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri
Makassar Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90224, Indonesia.

ABSTRAK

Keberhasilan ajaran sosial dan filosofi hidup yang dianut suku Jawa untuk menjalankan wirausaha di tanah tempat transmigrasinya yaitu Polewali Mandar (tanah Mandar) menjadikan peneliti tertarik dalam mempelajari konsep dagang (kewirausahaan) di samping itu profesi wirausaha yang didominasi suku Jawa dijadikan sebagai suatu simbol dari keberhasilan dan kesuksesan. Ajaran sosial dan filosofi hidup menerapkan kemanusiaan, hubungan dalam interaksi meliputi nilai sabar, rila, nrima, tekun, temen dan tepa slira serta etos dagang "Tuna Sathak Bathi Sanak" diadaptasikan pada kehidupan sehari-harinya dalam berwirausaha sekaligus sebagai prinsip Ngedulur (bersaudara/berinteraksi). Penelitian ini bertujuan menjadikan ajaran dari konsep dagang yang beretos yang melekat pada suku transmigrasi Jawa dalam bidang wirausaha dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter kewirausahaan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan interaksi simbolik dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian yakni mengenai 1) Sumber pembelajaran ajaran konsep dagang suku transmigrasi Jawa di tanah Mandar yang diadaptasikan sangat dinamis dan relevan terhadap perkembangan pendidikan kewirausahaan, 2) Ajaran nilai sosial dan filosofi hidup dalam berdagang suku Jawa dipandang sesuai dalam menumbuhkan karakter sejati entrepreneur dan 3) Suku Jawa yang sukses meningkatkan perekonomian dan hidup rukun di tempat transmigrasinya dipandang repersentatif sebagai teladan dalam lingkungan aktivitas ekonomi.

Kata Kunci: ajaran sosial, etos dagang, suku transmigrasi Jawa, karakter wirausaha

ABSTRACT

The success of social doctrine and philosophy of life the Javanese, which is used to run entrepreneurs oh the land where they migrate that is, Polewali Mandar (land of Mandar) made researchers interested in the study the commercial concept (entrepreneurship) in addition is the predominantly tribal

entrepreneurship profession Java became a symbol of success. Teachings social and life philosophy apply humanity, relationships in interactions include indigo patience, rila, nrima, perseverance, temen, and tepa slira and the trade ethic "Tuna Sathak Bathi Sanak" are adapted to everyday life in entrepreneurship for the same principles as Ngedulur (family/interaction). This study aims to make allowances of the traditional trade concepts inherent in Java transmigration tribe and in the field of entrepreneurship. The method used is the qualitative method through the approach symbolic interaction with data gathering techniques through an ob interview, observation, and literature studies. The results of the research are, 1. Learning resources of the concept of trade of Javanese transmigration tribes in mandar land which are adapted to entrepreneurship which are very dynamic and relevant to the development of entrepreneurship education. 2, The teachings of social values and the philosophy of life in Javanese trade are seen as appropriate in cultivating the true character of entrepreneurs and. 3, The Javanese who are successful in improving the economy and living in harmony in their transmigration places are seen as representative as role models in the environment of economic activity.

Keywords: social teachings, trade ethos, Javanese transmigration, entrepreneurial character.

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia merupakan jiwa dan pembangun bangsa. Kebijakan dan investasi yang dipilih dan diberikan untuk anak hari ini akan berdampak besar terhadap masa depan Indonesia. Melalui keputusan yang diambil, Indonesia akan terus berjalan dari negara berkembang menuju negara maju dan negara yang sehat. Itu semua pilihan kita saat ini. Bukan besok, apalagi menunggu era 5.0 berakhir. Datangnya era 5.0 memberikan kesadaran kepada seluruh bidang kehidupan bahwa yang dibutuhkan manusia adalah sebuah sinergi dan keseimbangan. Tidak hanya berfokus pada produk dan kuantitas. Namun, sinergi antara moral dan juga tindakan nyata di lingkungan sehari-hari. Fakta sosial membuktikan bahwa fokus digitalisasi dan produk membuat pergeseran nilai hidup terutama nilai kemanusiaan dan sosial.

Indonesia hari ini berpotensi mewujudkan yang disebut *ekonom* sebagai '*dividen demografis*', sebuah peluang yang tidak boleh dilewatkan. Sementara banyak negara lain memiliki populasi dan tenaga kerja yang menua, dua per tiga populasi Indonesia justru berada dalam rentang usia produktif (15–64 tahun). Populasi usia produktif yang berjumlah besar ini dapat menjadi pembangun yang luar biasa. Suatu '**bonus**' yang dapat diinvestasikan untuk masa depan bangsa. Namun, untuk dapat memanfaatkan bonus demografi ini, Indonesia harus berinvestasi sekarang juga untuk generasi muda, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, dan bidang lain yang akan menentukan kemampuan mereka sebagai suatu generasi, untuk mencapai potensi anak secara penuh (UNICEF, 2020).

Tidak hanya peluang tersebut, tetapi juga presentase perokomian Indonesia menjadi dorongan kuat untuk melakukan inovasi dan pembaharuan. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) perkembangan ekonomi Indonesia menurun dari

triwulan I hingga III. Dan mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -0,74%. Sedangkan menurut data *U.S. News and World Report (2019)* menunjukkan dimensi kewirausahaan Indonesia berada di peringkat 50 dari 80 negara dengan berada pada urutan terendah kedua se-ASEAN. Keteringgalan ekonomi tentu saja tidak harus tertinggal dalam hal nilai kemanusiaan juga. Menurut tokoh keuangan kota Meiji Jepang (Shibusawa dalam Kartawan, 2003) mengemukakan negara tidak akan maju tanpa golongan entrepreneur yang tangguh, dimana entrepreneur bertindak sebagai penggerak utama roda ekonomi melalui penerapan teknologi baru dan penciptaan lapangan kerja.

Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2006). Adanya pergeseran paradigma dari kewirausahaan, dimana sejak dulu kewirausahaan dipandang sebagai bakat yang melekat dan dapat diwariskan secara turun temurun, akan tetapi memasuki penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kewirausahaan bertransformasi menjadi disiplin ilmu yang dapat diajarkan dan diperoleh oleh siapapun, sehingga setiap orang berkesempatan untuk menjadi seorang wirausaha.

Dikalangan mahasiswa profesi wirausaha tentunya sangatlah familiar, dengan adanya beberapa perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi untuk mencetak para wirausaha muda dan baru, Di samping itu mayoritas perguruan tinggi memiliki kurikulum yang didalamnya terdapat matakuliah kewirausahaan agar nantinya para lulusan dapat menciptakan usaha dan memberikan sumbangsih yang positif serta masif bagi masyarakat. (Zimmerer et.al., 2008 dalam Wijatno, 2009) menyatakan peran *entrepreneurship* dalam pembangunan ekonomi tidak hanya terbatas pada peningkatan *output* per kapita dan pendapatan namun juga sebagai inisiator perubahan dalam struktur bisnis dalam masyarakat.

Namun, berbagai referensi terkait sumber belajar kewirausahaan belum sepenuhnya mencakup kebutuhan jiwa atau karakter wirausaha yang dibutuhkan. Materi yang disajikan didalam berbagai literasi kewirausahaan masih memiliki banyak kekurangan diantaranya, sumber pembelajaran kewirausahaan yang tidak dinamis dan relevan terhadap perkembangan wirausaha, konsep kewirausahaan yang belum menanamkan sejatinya karakter wirausaha dan ekspektasi yang terlalu berlebihan pada percontohan kesuksesan wirausaha yang nantinya sulit untuk dijadikan sebagai teladan dalam lingkungan aktivitas ekonominya, dampaknya menjadikan berbagai sumber literasi dalam pendidikan kewirausahaan tersebut sulit dipahami dan dicerna untuk menanamkan karakter wirausaha. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta kasus wirausaha atau pembisnis yang ditangkap karena kasus penipuan ataupun penggunaan bahan-bahan terlarang yang berbahaya. Tentunya dari kasus-kasus tersebut semakin menjadi dorongan kuat untuk mengenalkan dan mengembangkan sumber pendidikan karakter kewirausahaan bagi generasi muda agar tumbuh dan berkembang menjadi wirausaha yang berkarakter dan produktif.

Merujuk dari aktivitas ekonomi suku Jawa dimana sebagian besar masyarakatnya mencapai titik keberhasilan dan kesuksesan walaupun bukan berada di tempat asalnya melainkan wilayah transmigrasinya. Bahkan suku

transmigrasi Jawa berhasil membentuk komunitas yang besar di tanah Mandar yang dikenal “Kampung Jawa, Wonomulyo”. Tingginya perekonomian di Wonomulyo tanpa adanya kasus pertengkaran dengan warga lokal merupakan bukti keberhasilan ekonomi yang telah dibangun oleh suku Jawa. Hingga berhasil menjadikan semak belukar menjadi kawasan distrik ekonomi dengan penyumbang perekonomian tertinggi di wilayah Polewali Mandar. Keberhasilan ekonomi dan kerukunan sosial tersebut merupakan cerminan ajaran sosial dan filosofi hidup yang telah melekat dan menjadi bagian nilai-nilai sosial dan etos dagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Husni Pala (2002) mengenai komunitas Jawa di Bonebone Kabupaten Luwu menemukan adanya keharmonisan dan sekaligus cara pendamaian konflik yang berhasil diatasi antara suku Jawa dengan suku lokal. Konflik diredam dan berhasil diatasi dengan adanya fonem bersama yang dibentuk komunitas Jawa dan komunitas lokal. Bahkan dari penelitian Indah Destriana (2015) mengenai komunitas Jawa di wilayah yang lain yaitu Kecamatan Tomoni menunjukkan tidak adanya konflik baik yang laten maupun manifest. Komunitas Jawa diterima baik dan membuka pengaruh dan membuka dukungan yang lain oleh masyarakat lokal yaitu dalam bidang politik. Berdasarkan hasil fakta tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat nilai istimewa dari suku Jawa yang dapat diajarkan dan dibiasakan dalam etika sosial maupun aspek yang lain, misalnya berwirausaha.

Membentuk karakter pengusaha untuk menerapkan etika berbisnis yang dinilai memberikan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perekonomian negara tersebut. Pitoyo (2008) mengemukakan bahwa tradisi dan kebudayaan Jawa merupakan entitas yang sudah amat tua dan besar pengaruhnya bagi kehidupan bersama dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan Indonesia. Koenjanigrat memperjelas bahwa Jawa memiliki nilai tertentu sebagai kearifan yang memberi dasar bagi sistem mata pencaharian dalam konteks kehidupan seutuhnya, dan bisnis merupakan salah satu mata pencaharian itu. Hal tersebut dapat diaktualisasikan dari ajaran sosial dan filosofi hidup menerapkan kemanusiaan, hubungan dalam interaksi meliputi nilai sabar, *riila*, *nrima*, tekun, temen dan *tepa slira* serta etos dagang “Tuno Sathak Bathi Sanak” yang memiliki makna “biar rugi sedikit, yang penting jadi saudara”.

Hasil riset dan fakta yang telah diperoleh menunjukkan pola sosial suku transmigrasi dapat berkontribusi dalam peningkatan ekonomi dan pemertahanan hidup serta menggambarkan etos dagang mereka yang melahirkan konsep dagang yang diharapkan berpotensi diadaptasikan menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter kewirausahaan sehingga dapat menjadi sumbangsih untuk negara dan masyarakat sekitar. Adanya penelitian ini bertujuan untuk memajukan kewirausahaan Indonesia yang berdimensi sosial dan *humanity* serta menghasilkan generasi wirausaha yang memperhatikan lingkungan dan berjiwa moral.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber Belajar

Learning resources atau sumber belajar merupakan komponen penting dan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidik harus memanfaatkan learning resources ini dalam pembelajaran. Agar pemanfaatannya dapat optimal, maka pendidik harus

diberdayakan. Pelatihan harus diadakan untuk membekali pendidik dengan kemampuan dan skill dalam memanfaatkan sumber belajar. Pendidik yang terampil menggunakan learning resources akan terlihat berwibawa di hadapan peserta didik, karena menimbulkan kesan up-date dan tidak ketinggalan zaman. Terlebih jika pendidik mampu menjadikan sumber belajar sebagai bagian dari materi dan perangkat pembelajarannya, maka peserta didik akan semakin bangga dan puas dengan kualitas pendidik dan pembelajaran (Asmani dalam Syamsinar, 2020).

Pendidikan Karakter

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003). Fungsi dan tujuan tersebut merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang diinginkan oleh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan termasuk oleh setiap satuan pendidikan sehingga merupakan dasar dalam pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan (Rasul, 2013)

Kewirausahaan (Entrepreneurship)

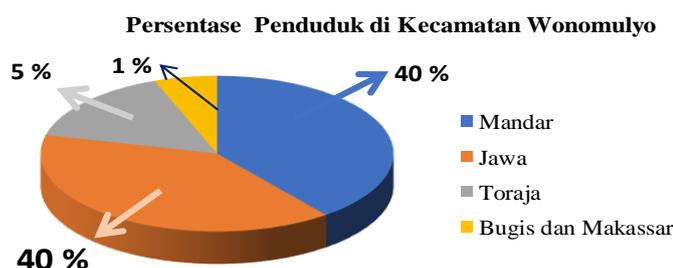
Sumahamijaya (dalam Rasul, 2013) menyatakan istilah wirausaha berasal dari kata wiraswasta yang mengandung arti: 1) wira berarti utama, luhur, gagah berani, teladan; 2) swa bermakna sendiri; dan 3) sta berarti berdiri. Hal ini berarti memiliki sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Kata ini kemudian berkembang menjadi wirausaha. Kata usaha dalam wirausaha mengandung arti “bisnis” keuntungan berdasarkan kerja produk tif, namun kemudian pengertian wirausaha juga mengandung arti “swasta” yang berarti “keberanian, keutamaan dan keteladanan”.

Profil Suku Transmigrasi Jawa di Polewali Mandar

Tradisi dan kebudayaan Jawa merupakan entitas yang sudah amat tua dan besar pengaruhnya bagi kehidupan bersama dalam konteks kenegaraan dan kebangsaan Indonesia. Hal itu disebabkan bukan hanya karena populasi orang Jawa merupakan mayoritas rakyat Indonesia, melainkan juga karena sejak jaman penjajahan pun Jawa merupakan “pusat” pengendalian pemerintahan Hindia Belanda. Bahkan hingga kini, Jawa masih merupakan centrum dan penentu kegiatan politik dan ekonomi Indonesia. Para peneliti antropologi, sosiologi, filologi, dan ahli yang sudah tua itu merupakan kebudayaan yang “canggih” dengan segala tatanan nilainya, yang terekspresikan dalam peradaban selama berabad-abad lamanya (Pitoyo, 2008). Jikalau salah satu dari 7 unsur universal kebudayaan ialah sistem mata pencaharian, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, maka sebagai budaya yang “mapan” tentu saja Jawa memiliki

nilai tertentu sebagai kearifan yang memberi dasar bagi sistem mata pencaharian dalam konteks kehidupan seutuhnya, dan bisnis merupakan salah satu mata pencaharian itu.

Pedagang Jawa di tanah Mandar menggunakan komunikasi sebagai bentuk interaksi utama dalam berdagang sedangkan pedagang suku lain terutama suku Mandar lebih mengarah pada kebutuhan produk pembeli. Namun, para pedagang suku lain saat ini menampakkan ikatan yang lebih mendalam dengan sesama pedagang lain dan pembeli dengan mengadopsi keramahan yang sama dengan pedagang Jawa dalam menerima pembeli. Adopsi nilai hidup oleh suku setempat dan pembangunan yang dilakukan suku transmigrasi Jawa merupakan pengungkapan suku Jawa sebagai suku yang membawa perubahan sosial di tempat transmigrasinya. Oleh karena itu, Wonomulyo dipilih karena memiliki arti “Hutan Mulya” dengan makna kawasan hutan yang melahirkan kebahagiaan, kemuliaan dan kemakmuran. Makna pemilihan kota tersebut sejalan dengan tujuan dan perubahan sosial yang telah dilakukan oleh suku transmigrasi Jawa yaitu membangun dan menjadikan hutan Mandar menjadi hutan yang dapat dihuni dengan penghuni yang memiliki sisi kemuliaan dan kemajuan misalnya dalam perdagangan dan pembangunan (Sahabuddin, 2016).



Sumber: BPS Kota Polewali Mandar

Grafik 1. Jumlah penduduk Jawa di Wonomulyo

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa komunitas suku Jawa di kabupaten/kota Polewali Mandar didominasi juga oleh suku Jawa. Walaupun faktanya bahwa suku Jawa merupakan suku transmigrasi di Polewali Mandar. Hingga saat ini komunitas Jawa telah berkembang hingga akhirnya terkenal perkampungan Jawa di tanah Mandar. Salah satu tempat terpadat yaitu di Kecamatan Wonomulyo, tepatnya di Pasar Induk Wonomulyo yang dikenal dengan distrik ekonomi tempat para pengepul atau sumber dagangan diantar dari luar kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan kepada pedagang dan masyarakat suku Jawa yang merupakan keturunan transmigrasi dari era penjajahan Belanda di Desa Wonomulyo, Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pendekatan yang dilakukan dengan metode kualitatif melalui interaksi simbolik, Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan suatu model penelitian yang berusaha mengungkap realitas

perilaku manusia, dimana interaksi simbolik ini memiliki paradigma penelitian tersendiri. Berkaitan dengan itu perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi dan lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas.

Menurut (Blumer dalam Denzin, 1994) ada beberapa premis interaksi simbolik yang perlu dipahami: Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Kedua, dasar interaksi simbolik adalah “makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Ketiga, dari interaksi simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapinya. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial dan etos dagang yang tidak hanya sebagai filosofi hidup tetapi juga melekat pada aktivitas sehari-hari juga telah beradaptasi dengan akulturasi budaya antara budaya suku Jawa dan suku Mandar (ataupun suku di Polewali Mandar). Akulturasi tersebut terlihat dari komunikasi bahasa yang beberapa istilah dagang telah bercampur dengan bahasa Mandar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada *key informan*, dimana yang dijadikan sebagai narasumber merupakan orang-orang keturunan asli suku transmigrasi Jawa yang berprofesi sebagai pengusaha serta sudah lama bermukim di Kecamatan Wonomulyo, di samping itu juga terdapat pembeli dari berbagai suku sebagai tambahan *informant* yang telah menjadi pelanggan atau pembeli baru untuk dapat ditelusuri pengalamannya mengenai etika suku Jawa dalam berdagang. Kemudian, terdapat mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra dan beberapa dosen sebagai *participant* yang diberikan penjelasan mengenai materi yang kaitannya mengenai ajaran nilai-nilai sosial dan etos dagang suku transmigrasi Jawa untuk mengetahui tanggapan atau respon mengenai konsep sumber pembelajaran pendidikan karakter kewirausahaan dari nilai-nilai sosial dan etos dagang suku transmigrasi Jawa Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan teknik *critical literature review*. Dokumen-dokumen yang telah diperoleh baik dari jurnal internasional, nasional maupun dokumen fisik dianalisis kemudian dievaluasi/disesuaikan dengan kata kunci, analisis kebutuhan dan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu identifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait dengan konsep dagang dan akulturasi budaya transmigrasi suku Jawa di tanah Mandar; transkripsi dalam penelitian ini mencakup transkrip wawancara dan observasi yang dilakukan untuk menyalin hasil tes wawancara dan observasi menjadi sebuah tulisan yang utuh; kemudian melakukan pemilahan atau penyaringan data dan pada tahap terakhir dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari penelitian ini. Tahapan penarikan kesimpulan mencakup penetapan simpulan berdasarkan hasil interpretasi pada analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Etika Bisnis atau Filosofi Suku Jawa dalam Berwirausaha

Menurut Andrew E.B. Tani (2006:1) etika bisnis berisi keyakinan, nilai, dan perilaku yang diyakini akan mewujudkan kondisi usaha yang diinginkan dan

sesuai moralitas yang dianut oleh para penguasa usaha tersebut. Istilah yang dipakai beraneka ragam, seperti etos kerja, budaya kerja, falsafah manajemen, kode etik, dan lain-lain. Dari banyaknya referensi mengenai bisnis maupun etika dan komponen lainnya, menarik ialah dua tulisan Djoenaedi Joesoef, bos perusahaan farmasi Konimex, yang mendasarkan pada pengalaman empiris sebagai praktisi bisnis.

Dalam pandangan Djoenaedi, kerja keras, telaten, disiplin, efisien, hemat waktu, tepat janji, dan bisa dipercaya, bukanlah nilai khas Cina. Ajaran semacam itu bisa ditemui dalam pelbagai budaya, termasuk Jawa. Ajaran sentral konfusianisme tentang *Chi so Pu I Se I Ren* (kalau tidak mau diperlakukan demikian terhadapmu, jangan pula memperlakukan hal itu terhadap orang lain) identik dengan ajaran tepa selira ala Jawa. Nilai mengutamakan jumlah pelanggan, meski untung dari masing-masing mereka kecil, sepadan dengan ajaran Jawa “*Tuna satak, bathi sanak*” (berkorban sedikit, tetapi mendapat banyak relasi). Djoenaedi menekankan betul bahwa ajaran tentang kebajikan dan etos kerja dimiliki semua bangsa. Aktualisasi bisa berbeda, tergantung kualitas pribadi pelakunya (Pitoyo, 2008).

Jika membahas etika bisnis dari prinsip wirausaha suku Jawa “*Tuna satak, bathi sanak*” maka konsep *ana rega ana rupa* pun akan senantiasa berdampingan. Konsep *ana rega ana rupa* sebenarnya mengacu pada pentingnya kualitas, baik produk maupun jasa. Itu membuktikan orang Jawa pun memperhitungkan nilai (value); rasionalitas antara harga dan kualitas. Tentang kemungkinan dibalik konsep *tuna satak bathi sanak* ada maksud tersembunyi bahwa orang Jawa tetap mementingkan lobi untuk meraih keuntungan. Cukup sulit menjelaskan prinsip, nilai ataupun filosofi Jawa dengan bahasa, sebab pandangan Jawa berdasarkan konsep kebatinan dan menjaga keseimbangan dunia dan rohani (Darmanto Jatman, 2005: 1).

Ungkapan *ana rega ana rupa* secara harfiah berarti “ada harga ada rupa”. Maksudnya, wujud dan kualitas barang tergantung harganya. Makna yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa setiap transaksi harus dilakukan secara *fair*, yakni harga disepakati menurut kualitas barang atau jasa yang ditransaksikan. Dengan perkataan lain, ungkapan itu mengajarkan *fairness* dalam berbisnis. Akhirnya, ungkapan *tuna satak bathi sanak*. Tuna, dalam bahasa Jawa artinya rugi. Kata satak, berasal dari *sa-etak*, artinya satu etak. Ketika masa pra-kemerdekaan, dikenal satuan mata uang etak. Satu etak sama dengan 100 dhuwit. Dhuwit merupakan satuan terendah dalam sistem mata uang pada zaman penjajahan itu (Darmasoetjipta, 1985: 187). Ungkapan ini secara harafiah berarti “merugi sejumlah uang, tetapi beruntung mendapat saudara”. Maksudnya, dalam situasi yg amat sulit, untuk sementara waktu berniaga dengan sedikit merugi tidak mengapa, asal persaudaraan dan kesejahteraan bersama (masyarakat) tetap terjaga.

Budaya Jawa yang seringkali dianggap amat jauh, bahkan berseberangan dengan dunia bisnis, ternyata memiliki seperangkat sub-sistem nilai dari keseluruhan sistem nilai kehidupan yang layak dieksplorasi untuk dirumuskan menjadi suatu sistem nilai bagi suatu etika bisnis alternatif atau sekurang-kurangnya dapat memberi kontribusi nilai bagi pengayaan konsep etika bisnis pada umumnya. Dengan mengikuti nilai-nilai etika tersebut maka pembeli

atau konsumen akan puas bukan hanya karena kuantitas (fisik produk) tetapi juga secara lebih mendalam dan lebih berharga yaitu bentuk penghargaan, pelayanan dan kualitas. Oleh karena itu, akan berdampak pada bisnis yang sehat karena pembisnis atau wirausaha dibangun dengan karakter yang kuat sehingga mengantarkan pada pelanggan yang lebih awet.

Ajaran Nilai-Nilai Sosial Suku Jawa dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan

Secara umum kesuksesan organisasi *profit oriented* dibangun dari pada karakter yang kokoh dan kuat serta memiliki tujuan yang benar. Karakter dari individu dapat dibentuk melalui proses belajar dan pembelajaran, dimana proses tersebut dipahami sebagai suatu proses perubahan yang diawali sejak dini. Satu dari karakter pembisnis atau wirausahawan adalah berani bertanggung jawab. Oleh karena itu, hakikat bisnis sejatinya perlu dipahami dengan baik. bisnis merupakan kegiatan manusiawi dalam ruang sosial (*social sphere*). Kegiatan bisnis tidak mungkin sama sekali dilepaskan dari tanggung jawab sosial. Dalam situasi tertentu yang memang sulit, kadang pebisnis dituntut harus berani merugi demi merawat hubungan baik dengan mitra bisnis.

Tabel 1. Deskripsi karakter nilai-nilai sosial suku Jawa

Sabar	Kesanggupan untuk menghadapi keadaan dengan tidak dilandasi hawa nafsu, melainkan dengan kearifan. Dengan sabar orang tidak mudah putus asa atau tergoncang jiwanya sehingga menjadi sehat (Wagiran, 2012:337).
<i>Rila/lila</i>	Konsep <i>rila/lila</i> dapat diartikan 'tulus' atau 'keikhlasan'. Ikhlas (<i>rila/lila</i>) adalah pelepasan dari dunia material (Murtisari, 2018).
<i>Nrima</i>	<i>Nrima</i> atau dalam pepatah Jawa dikenal dengan pepatah Jawa “ <i>narima ing pandhum</i> ”, yang artinya “terimalah apa yang telah diberikan Tuhan kepadamu dengan ikhlas”. Sikap dari <i>nrima</i> sering dikaitkan dengan kesulitan. <i>Narima/trima</i> “membawa perdamaian melalui penerimaan yang patut ditiru” (Murtisari, 2018).
<i>Temen</i> (jujur, dapat dipercaya)	Memegang teguh apa yang pernah dikatakan/ disanggupi, pantang ingkar janji, <i>ajining dhiri dumunung ana ing lathi</i> atau sabda <i>pandhita</i> ratu (Wagiran, 2012:337).
<i>Tepa Slira</i> (Toleransi)	<i>Tepa salira</i> adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang merupakan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa, sedangkan toleransi adalah bagaimana kita bisa menjaga perasaan diri terhadap perbuatan orang lain ditengah-tengah lingkungan yang multikultur (Sutikno, dkk.2019:1). Sikap saling menghargai orang lain dalam masyarakat Jawa disebut dengan <i>tepa slira</i> .

Dari nilai-nilai sosial inilah yang membentuk karakter kewirausahaan, sehingga membuat orang suku transmigrasi Jawa mampu membangun dan

mengembangkan jaringan yang luas dan potensial dalam berbisnis. Hal tersebut karena filosofi hidup yang tidak hanya diakarkan dalam diri tetapi juga dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan sehingga kerukunan dan kekeluargaan dengan warga lokal terbangun dengan baik dan menyebabkan kedekatan atau ikatan pada bidang kehidupan yang lain seperti berdagang.

Mendukung nilai-nilai tersebut, Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (1991: 138-159) memberikan panduan filosofis berupa kerangka etika Jawa, dengan menunjukkan koordinat umum etika Jawa, yaitu (1) sikap batin yg tepat, (2) tindakan yg tepat, (3) tempat yang tepat, dan (4) pengertian yg tepat. Koordinat etika Jawa itu, secara filosofis oleh Magnis didasari dengan Pandangan Dunia Jawa (Magnis-Suseno, 1991: 82-137), dan Dua Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa, yakni Prinsip Kerukunan dan Prinsip Hormat (Magnis- Suseno, 1991: 38-81).

Dalam prakteknya peneliti menemukan kecenderungan bahwa keawetan hubungan pedagang dengan pembeli dilandasi oleh nilai-nilai tersebut. Beberapa praktek dan manfaat yang terlihat dari konsep dagang suku transmigrasi Jawa di tanah Mandar yaitu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Praktek dan manfaat dari konsepdagang suku Jawa

Praktek	Manfaat Konsep
Sabar dalam menghadapi pembeli. Salah satu caranya yaitu memberikan berbagai panggilan, sapaan atau sebutan menarik kepada pembeli seperti sayang, cantik, tampan, dan lain-lain.	Terbentuk sebuah ikatan pertemanan atau kekeluargaan sehingga pembeli merasa nyaman dan kemudian lebih memilih untuk membeli barang dagangan suku Jawa. Hal tersebut menjadi alasan terjadi ikatan berkelanjutan antara pembeli dengan penjual.
Mengedepankan ketekunan dan berbagi dengan sesama. Tekun yg dimaksud dalam hal ini ditunjukkan oleh sikap suku Jawa yaitu datang ke pasar Wonomulyo pukul 1 malam atau apabila pasar malam telah berakhir lalu kemudian mulai membuka barang dagangannya. Sikap berbagi dengan sesama yg dimaksud dalam hal ini yaitu membawa pulang tenda yang merupakan hak milik pribadinya, suku Jawa lebih memilih untuk meminjamkan tenda tersebut kepada pedagang lain untuk digunakan berjualan saat pasar malam.	Praktek tersebut merupakan cerminan dari nilai <i>Rila</i> dan <i>Nrima</i> . Pedagang Jawa akan lebih santai dan menikmati proses kerja sebagai pedagang atau wirausaha sehingga mengurangi stress kerja atau mogok kerja karena telah ikhlas dengan pekerjaan sehingga hambatan dalam pekerjaan. Oleh karena pandangan bersaing dengan pedagang lain apalagi persaingan negatif dapat dihindari.
Pedagang Jawa memiliki <i>Servis of</i> sikap tersebut (komunikasi)	

<p><i>mouth</i> yang baik dalam menerima pembeli yaitu melayani pembeli dengan komunikasi yang tenang, dalam dan hangat seakan-akan pembeli adalah teman atau keluarga sendiri. Sehingga pembeli tidak dipandang sebagai raja, konsumen ataupun orang asing.</p>	<p>memberikan kesan kepada pembeli bahwa penjual tidak sedang berburu keuntungan (uang semata). Pedagang yang kaku di mata pembeli memberi kesan bahwa pembeli harus segera pergi setelah menemukan barang yang dicari. Sehingga kualitas dan kuantitas barang yang dibutuhkan tidak dapat dipenuhi maksimal karena tidak nyaman dengan <i>gesture</i> pedagang.</p>
<p>Dengan senang hati melayani pembeli dari pedagang yang lain. Tanpa menambahkan harga ataupun mengurangi kualitas atau kuantitas tertentu.</p>	<p>Praktek tersebut merupakan cerminan dari nilai <i>temen</i> yaitu dapat dipercaya. Dengan saling berteman dengan pedagang yang lain maka memungkinkan tidak adanya perebutan pelanggan. Sehingga pendapatan akan lebih stabil.</p>
<p>Menerima pembeli seperti tamu yaitu berusaha tidak ada pembeli yang ditolak akibat membeli barang yang terlalu sedikit ataupun karena faktor yang lain.</p>	<p>Praktek tersebut merupakan cerminan dari nilai <i>tepa slira</i> (toleransi atau tenggang rasa). Hal tersebut akan berdampak pada psikis pembeli yang merasa dihargai dan nyaman untuk datang kembali.</p>

Beberapa praktek etos dagang yang ditemui di lapangan tersebut merupakan bentuk mengakarnya karakter berwirausaha pada perdagangan di suku Jawa. Dengan mengadaptasikan nilai-nilai sosial yang telah diterapkan suku Jawa dalam berdagang menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter berwirausaha maka akan mengubah haluan wirausaha bahwa dalam berwirausaha karakter, budaya dan barang tetap saling dapat berdampingan. Salah satu pandangan yang dapat diajarkan yaitu “pembeli adalah teman”. Pandangan tersebut telah menggeser pandangan bisnis yang lama yaitu “pembeli adalah raja”. Dari tanggapan dan nilai yang dipegang pedagang suku Jawa apabila memandang pembeli ada raja maka akan tidak adil bagi pedagang karena raja dapat memperbudak bawahan. Sehingga pembeli dapat saja diinjak oleh pembeli. Oleh karena itu, agar proses berwirausaha dapat berjalan dengan baik dan searah baik antara pembeli maupun pedagang maka perlu saling memberikan sikap yang baik. Dalam hal ini berwirausaha perlu memiliki karakter.

KESIMPULAN

Keberhasilan suku Jawa menjalankan aktivitas ekonomi di tempat transmigrasinya (tanah Mandar) dipandang dapat sebagai simbol kesuksesan dalam dunia bisnis dengan pengajaran nilai hidup yang begitu baik. Ajaran etika berwirausaha yang terdiri dari nilai-nilai sosial sabar, *ri-la*, *nrima*, tekun, *temen* dan *tepa slira* serta etos dagang “*Tuno Sathak Bathi Sanak*” sangat dinamis dan relevan dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan direfleksikan pada pendidikan

karakter kewirausahaan. Ajaran etika dagang suku Jawa dalam kesehariannya menanamkan kepribadian, sikap, dan perilaku bekerja keras, rukun, jujur, tidak putus asa dan menjaga ikatan (kekeluargaan, ketentraman) melalui kepercayaan yang telah mengakar pada budaya suku Jawa, hal tersebut dipandang sesuai dalam menumbuhkan karakter sejati wirausaha yaitu karakter wirausaha yang sehat, wirausaha yang tidak akan tergerus budaya zaman dan tetap mempertahankan budaya serta memegang teguh adab nilai-nilai hidup kemanusiaan. Kalangan masyarakat suku Jawa yang berhasil menetap di diberbagai daerah dan berhasil mempertahankan hidup hingga membentuk komunitas-komunitas kampung Jawa dengan minim kasus buruk dengan masyarakat lokal serta mampu memiliki bisnis baik berhasil dalam bidang pertanian, bisnis usaha dan lainnya dipandang *representatif* dijadikan teladan dalam lingkungan aktivitas ekonomi masyarakat pada umumnya dan pelajar-pelajar generasi pembangkit ekonomi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT., berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, ucapan terima kasih tak terhingga juga kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi mendukung dan membimbing kami, terutama kepada dosen pendamping kami. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi satu pembaharuan berpikir para millenials dan generasi muda Indonesia untuk lebih mencintai budaya negeri dengan ikut berpikir maju dengan tetap berakar pada nilai moril.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew A.B. Tani. (2006). *Perpektif Ideal Etika Bisnis dan Perubahan Budaya Kerja. Wartaekonomi.*
- BPS. (2020). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020. BPS: Jakarta.*
- Darmanto, Jatman. (2005). *Marketing Jawa Terletak pada Pengendalian Rasa. Suaramerdeka.*
- Darmasoetjipta, F.S. (1985). *Kamus Peribahasa Jawa; dengan Penjelasan Kata-kata dan Penjelasannya.* Yogyakarta: Kanisius.
- Daryono. (2007). *Etos Dagang Jawa; Pengalaman Raja Mangkunegara IV.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna, S. (1994). *Handbook of Qualitative Reserach: Sage Publication.*
- Kartawan. (2012). *Kewirausahaan untuk para calon entrepreneur.* Bandung: Guarda Intimarta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Magnis-Suseno, Franz. (1991). *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia.
- Manan, A. (2014). Akuntansi dalam Perspektif Budaya Jawa: Sebuah Study Etnografi Pada Pedagang Keliling di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 5(1), 1-20.

- Pitoyo, Djoko. (2008). *Tuna Satak Bathi Sanak* (Kearifan Jawa dalam Etika Bisnis). *Jurnal Filsafat*: UGM.
- Rasul, D. (2013). Pelaksanaan Pendidikan karakter, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan dalam belajar aktif di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 77-93.
- Sahabuddin, Apriani. 2016. Orang Jawa di Tengah Komunitas Lokal di Kecamatan Wonomulyo. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Samsinar, S. (2020). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pem-belajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba
- Susdiyanto. (2014). Keberlanjutan Simbol Etnisitas Komunitas Jawa Wonomulyo di Sulawesi Barat. *Jurnal Al-Qalam*.
- Sutikno, U. G., Irmawati, E., & Ahlania, F. (2019). Pendidikan Karakter Tepa Salira Berbasis Experiential Learning dalam Bimbingan Kelompok. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 229-235
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia. Unicef.org.
- U.S. News dan World Report. (2019). Peringkat Kewirausahaan di Asia Tenggara 2019. *Powerpoint Slides Konferensi*. Kemenkop UKM.
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo